

PERCEPATAN PENANGGULANGAN STUNTING DAN KESEHATAN IBU HAMIL SEJAK DINI DENGAN PENDEKATAN KELUARGA DI KELURAHAN BATARAGURU KOTA BAUBAU

Junaid Gazalin¹, La Asiri², Nur Inzana³, Resti Utami⁴, Cendy Rahmawaty⁵, Hasti Selvianty⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Buton

email: junaidgazalin@gmail.com

Abstrak

Permasalahan stunting merupakan suatu persoalan dunia dan nasional yang perlu diperhatikan, untuk mengatasi persoalan stunting dan kesehatan Ibu, diperlukan upaya yang holistik terintegratif dan strategis, dimana Kelurahan Bataraguru di Kota baubau merupakan daerah dengan prevalensi stunting cukup tinggi, untuk itu diperlukan pendampingan dalam pemberdayaan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menangani stunting dan kesehatan ibu hamil percepatan Penanggulangan Stunting dan Kesehatan Ibu Hamil Sejak Dini dengan Pendekatan Keluarga di Kelurahan Bataraguru Kota Bau-Bau. Metode pelaksanaan program ini meliputi Pendataan pengukuran status kesehatan dan Gizi, pengarahan, dan dialog interaktif kepada masyarakat Kelurahan Bataraguru. Hasil kegiatan dilakukan yaitu pemeriksaan status kesehatan anak, ibu hamil dan orang yang beresiko, juga memberikan pengetahuan pada calon pengantin (CATIN) dan perhatian lebih pada keluarga berencana (KB). beberapa data mengenai balita dan bayi di bawah dua tahun yang beresiko atau terkena stunting, selain itu sosialisasi dan edukasi juga dilaksanakan memahamkan kepada masyarakat tentang stunting dan dampaknya terhadap anak-anak. Dampak dari pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman bagi masyarakat tentang stunting serta pencegahannya dan kesadaran pola hidup sehat dan bersih dilingkungan masing-masing.

Kata Kunci: Penanggulangan Stunting, Kesehatan Ibu Hamil, Pendekatan Keluarga

Abstract

The problem of stunting is a global and national issue that needs attention. To overcome the problem of stunting and maternal health, holistic, integrated and strategic efforts are needed, where Bataraguru Village in Baubau City is an area with a fairly high prevalence of stunting, for this reason assistance in empowerment is needed. This community service aims to increase community awareness and ability in dealing with stunting and the health of pregnant women, accelerating the prevention of stunting and the health of pregnant women from an early age with a family approach in Bataraguru Village, Bau-Bau City. Methods for implementing this program include data collection on health and nutritional status measurements, briefings, and interactive dialogue with the Bataraguru Village community. The results of the activities carried out are checking the health status of children, pregnant women and people at risk, as well as providing knowledge to prospective brides and grooms (CATIN) and more attention to family planning (KB). some data regarding toddlers and babies under two years old who are at risk or affected by stunting, apart from that, outreach and education are also carried out to educate the public about stunting and its impact on children. The impact of this service is to increase the community's understanding of stunting and its prevention and awareness of healthy and clean lifestyles in their respective environments.

Keywords: Stunting Prevention, Pregnant Women's Health, Family Approach

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan global yang menimpa anak-anak balita. Stunting adalah kondisi gagal dalam pertumbuhan tubuh anak yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari batas normal sesuai usianya (Nurbaena, 2020). Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung pada masa kritis pertumbuhan anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu dari konsepsi hingga usia 2 tahun. Stunting tidak hanya berpengaruh pada tinggi badan anak, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kognitif anak, serta meningkatkan risiko terkena penyakit kronis di kemudian hari. Stunting menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, sehingga perubahan motorik terlambat dan pertumbuhan kejiwaan terhambat. (Munawaroh et al., 2020).

Salah satu permasalahan gizi di dunia terjadi pada stunting, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang stunting menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, maka perubahan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan kejiwaan (Beal et al., 2018). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Kategori anak pendek menjadi dugaan buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Darmawan et al., 2022). Masalah stunting merupakan perhatian serius dalam bidang kesehatan dan pembangunan manusia, karena dampak jangka panjangnya terhadap kecerdasan dan produktivitas individu, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara.

Di Indonesia 30,8% balita mengalami stunting (pendek dan sangat pendek), 10,2% balita mengalami wasting (kurus dan sangat kurus), 35,4% orang dewasa memiliki status gizi lebih (overweight dan obesitas), dan sebanyak 48,5% ibu hamil mengalami anemia. Stunting adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat sehingga pemerintah menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 14 % pada tahun 2024. Jumlah keluarga berisiko stunting juga masih tinggi yaitu mencapai 21,9 juta berdasarkan pendataan keluarga (PK 21). *Stunting* adalah anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2.00 SD/ standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*). Target pemerintah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14 % pada tahun 2024. Upaya untuk pencegahan stunting antara lain adalah melakukan pendekatan keluarga berisiko stunting. Jumlah keluarga berisiko stunting berdasarkan pendataan keluarga (PK 21) masih tinggi yaitu mencapai 21,9 juta keluarga. Keluarga berisiko stunting adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko stunting yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja puteri/calon pengantin/Ibu Hamil/anak usia 0 – 23 bulan/anak usia 24 – 59 bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk, dan air minum tidak layak. Untuk menurunkan stunting. (Fatmaningrum et al., 2022)

Stunting merupakan masalah multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola makan yang tidak sehat, kurangnya akses terhadap nutrisi yang memadai, sanitasi yang buruk, kualitas air yang tidak memadai, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua (Anwar et al., 2023). Upaya penanggulangan stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor, seperti kesehatan, pangan, air dan sanitasi, serta pendidikan. Pendidikan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu dan keluarga, mengenai pentingnya pola makan yang sehat, asupan gizi yang adekuat, dan praktik perawatan anak yang baik sangatlah penting untuk mencegah dan mengurangi angka stunting. Selain itu, perlu ada kerjasama antara pemerintah, lembaga internasional, LSM, dan masyarakat untuk mengatasi masalah stunting secara komprehensif dan berkelanjutan (Frongillo, 1999).

Berdasarkan data e-PPGBM bulan Agustus pada tahun berjalan menurut Kepala Dinas Kesehatan Kota Baubau melalui Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat dr Pangeran Abdul Azis menyebutkan penurunan jumlah kasus maupun prevalensi dari tahun 2020 sebanyak 287 kasus atau 13,4 persen menjadi 589 kasus atau 9,8 persen di tahun 2021, dan pada tahun 2022 menjadi 716 kasus atau 8,8 persen. Data 2022 dari 10.894 Balita di Kota Baubau yang berstatus 'sangat pendek' mencapai 118 anak, sedangkan Balita status 'Pendek' sejumlah 598 sehingga total 716. Sementara tahun 2021 dengan jumlah Balita 11.438 terdapat 127 berstatus sangat pendek dan 462 status pendek totalnya 589 anak. Sedangkan tahun 2020 lalu jumlah balita lebih banyak ada 11.436 anak, ada 45 status sangat pendek dan 242 kategori pendek dengan jumlah 287 balita. Sementara Kecamatan yang paling tinggi penurunan prevalensi stuntingnya berada di 4 (empat) kecamatan yaitu Wolio yang prevalensi stuntingnya dari 10,11 persen pada tahun 2020 menjadi 7,02 persen pada tahun 2022, Kecamatan Batupoaro dari 6,32 persen pada tahun 2020 menjadi 1,70 persen pada tahun 2022, Kecamatan Kokalukuna yaitu dari 11,45 persen tahun 2020 menjadi 6,24 persen pada tahun 2022 dan Kecamatan Bungi yaitu 25,41 persen tahun 2020 menjadi 8,82 persen pada tahun 2022. (Nurliyani, 2022)

Dengan memahami pentingnya penanganan stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat, diharapkan akan tercipta kesadaran dan aksi nyata untuk memastikan anak-anak balita mendapatkan nutrisi yang memadai, lingkungan yang bersih dan sehat, serta mendapatkan perawatan dan pendidikan yang optimal (Beal et al., 2018). Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan generasi masa depan yang lebih sehat, cerdas, dan berdaya saing. Upaya penanggulangan stunting memerlukan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat secara keseluruhan. Program

pemberdayaan masyarakat juga harus didorong untuk memastikan partisipasi aktif dalam mengatasi masalah stunting. Dukungan pemerintah dalam memberikan layanan kesehatan berkualitas, dukungan ekonomi bagi keluarga berpenghasilan rendah, serta penguatan program keluarga berencana juga akan berperan penting dalam mengurangi angka stunting.

Berdasarkan hasil data awal terhadap beberapa ibu pada balita 0-59 bulan terkait dengan kejadian stunting, ditemukan ada beberapa balita yang mengalami stunting karena sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang stunting sehingga tidak memperlakukan pentingnya pertumbuhan balita, cara pemberian makanan dan pengolahannya yang mengakibatkan balita mengalami berat badan lahir rendah (Prendergast & Humphrey, 2014).

Stunting pada anak terjadi akibatkurangnya asupan gizi dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (Wardana & Astuti, dalam (Novita et al., 2023). Dengan demikian perlu dilakukan pengukuran berat dan tinggi badan seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini



Gambar 1. Proses Pengambilan Data dan penimbangan Ibu Hamil dan anak

Stunting juga dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua rendah sehingga kurang menyerap informasi tentang kejadian stunting yang berdasarkan observasi awal pendidikan yang ditempuh rata-rata SD/SMP dan dilandasi oleh faktor ekonomi keluarga. Kelurahan Bataraguru merupakan salah satu wilayah yang mempunyai angka kejadian stunting yang cukup tinggi di Kota Baubau. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan penanggulangan stunting dan masalah kesehatan ibu dengan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Bataraguru Kota Baubau.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini selesai dilaksanakan ini merupakan salah satu Kelurahan di kecamatan Wolio terpadat dan tempat kegiatan terletak di kawasan kumuh di sekitar kawasan bantaran sungai. Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio merupakan salah satu kecamatan yang berpengaruh terhadap angka stunting Kota Baubau. Secara bertahap dan dengan berbagai pendekatan, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dan selesai pada bulan November 2023. Setiap kegiatan diselesaikan sesuai sasaran tujuan yang telah ditentukan, disertai dengan indikator keberhasilan dan tindak lanjut tahapan selanjutnya. Berikut ini diuraikan tahapan kegiatan pelayanan yang telah selesai dilakukan. Tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan dijabarkan berikut ini

1. Pengukuran Status Kesehatan dan Gizi

Ibu hamil, balita, dan kelompok rentan gizi lainnya menjadi fokus penilaian status gizi. Informasi yang dikumpulkan berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan ini. Melihat kondisi gizi masyarakat yang berisiko mengalami gizi buruk. Berdasarkan hasil pemantauan ini, maka: tindak lanjut dilakukan dengan memberikan konseling, memperbanyak makan dan makanan tambahan, dan minum susu. Setelah itu dilakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan hasil tindak lanjutnya. Kelompok lanjut usia, kelompok risiko tinggi, dan kelompok usia produktif dalam hal ini selain ibu hamil juga wajib menjalani pemeriksaan kesehatan. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Kelurahan Barataguru yang berada didaerah bantaran sungai berada pada kelompok usia produktif dan bekerja sebagai ibu rumah tagga dan pedagang atau buruh. Metrik pengukuran keberhasilan ini untuk mengetahui data dasar status kesehatan kelompok masyarakat tersebut.

2. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan tim pengabdian masyarakat bersama kader PLKB Kecamatan Wolio, kader posyandu, aparat Kelurahan dan sejumlah tokoh masyarakat kepada Keluarga pasien stunting, ibu hamil, dan Ibu rumah tangga yang, menjadi sasaran penyuluhan kegiatan. Materi penyuluhan mencakup penanganan dan pencegahan stunting serta risiko atau dampak stunting terhadap kesehatan dan perkembangan generasi anak masa depan negara. Keberhasilan kegiatan ini akan diukur dari meningkatnya pengetahuan mengenai stunting dan upaya pencegahannya, sertaantisipasi peningkatan kesadaran terhadap potensi risiko yang terkait dengan stunting oleh masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini mengidentifikasi peningkatan kemampuan penanggulangan stunting dan masalah kesehatan ibu hamil dengan pendekatan keluarga. Hal ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan program-program keluarga berencana yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah secara terencana, berkesinambungan, dan komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari penanganan stunting di Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Baubau. Kelurahan Bataraguru adalah sala satu wilayah terdampak tinggi yang diketahui rentan terhadap stunting, kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini meliputi kondisi sosial-ekonomi yang kurang memadai, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi dan keterbatasan akses terhadap sumber daya penting seperti makanan bergizi, air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan. Selain itu, pola makan dan gizi buruk juga menjadi masalah serius, di mana keanekaragaman makanan dan kualitas gizi kurang terpenuhi. Kesehatan ibu sebelum dan selama kehamilan juga memegang peran penting, karena kurangnya perawatan kesehatan prenatal dan nutrisi yang buruk selama kehamilan dapat meningkatkan risiko stunting pada bayi. Upaya yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini termasuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatkan pendidikan gizi dan pola makan yang sehat, serta memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Pengukuran Status Kesehatan Dan Gizi

Tabel 1 dibawah ini menampilkan beberapa informasi yang didapat dilapangan terkait dari hasil pendataan tinggi badan (TB), berat badan (BB), lingkaran kepala (LK), dan lingkaran lengan atas (LILA) dari tiga anak yang disebutkan. Juga terdapat informasi mengenai jenis sanitasi yang digunakan oleh masing-masing keluarga. Data ini penting dalam mengidentifikasi potensi masalah stunting dan kesehatan pada anak-anak tersebut. Selain itu, jenis sanitasi juga merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan dan potensi dampak pada kesehatan anak.

Tabel. 1 Sampel Data Balita

No.	Nama Anak	Nama Ibu	Jenis Sanitasi	Data Baduta			
				TB (CM)	BB (KG)	LK (CM)	LILA (CM)
1.	Zafira	Rosida	WC Umum	73	8,4	43	14
2.	Zian Saputra	Sriwahyuni	WC Rumah	65	6,4	44	12
3.	Anasya Samiun	Minah	WC Umum	70	7,2	40	13
4.	Muh. Zayan	Hermayati	WC Rumah	83	8,4	45	14
5.	Gio Saputra	Sriwahyuni	WC Rumah	89	12,9	48	17
6.	Muh. Safril	Dian	WC Umum	78	9,7	46	15

Hasil analisis data menunjukkan informasi tentang tiga anak yang berada di Kelurahan Bataraguru. Berdasarkan hasil temuan dari analisis data, dapat dilihat bahwa terdapat tiga anak yang diamati di Kelurahan Bataraguru. Dalam kedua data, terlihat perbedaan dalam tinggi badan (TB), berat badan (BB), lingkaran kepala (LK), dan lingkaran lengan atas (LILA) dari setiap anak. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam perkembangan fisik anak-anak tersebut. Selanjutnya, data tentang jenis sanitasi yang digunakan oleh keluarga juga menjadi faktor penting dalam analisis kesehatan lingkungan. Dalam data pertama, keluarga Zafira dan Anasya menggunakan WC umum sebagai jenis sanitasi mereka, sementara keluarga Zian menggunakan WC rumah. Sedangkan pada data kedua,

keluarga Muh. Zayan dan Gio Saputra menggunakan WC rumah, sementara keluarga Muh. Safril menggunakan WC umum.



Gambar 2. Proses Wawancara pendataan Ibu dan Anak

Teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori kesehatan lingkungan dan stunting. Diketahui bahwa sanitasi yang buruk, seperti penggunaan WC umum yang mungkin kurang higienis, dapat berdampak pada kesehatan anak-anak (De Onis et al., 2012). Lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Jadi, data tentang jenis sanitasi yang digunakan oleh keluarga menjadi relevan dalam analisis kesehatan lingkungan dan potensi dampaknya pada kesehatan anak-anak (Darmawan et al., 2022). Dalam rangka meningkatkan kesehatan anak-anak di Kelurahan Bataraguru, perlu dilakukan intervensi yang tepat berdasarkan temuan ini. Misalnya, pemberian edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya sanitasi yang baik dan perilaku hidup sehat dapat membantu mengurangi risiko stunting dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, upaya untuk meningkatkan akses ke fasilitas sanitasi yang lebih baik, seperti WC rumah yang lebih higienis, juga dapat berdampak positif pada kesehatan anak-anak di daerah tersebut. Integrasi berbagai aspek dari teori kesehatan lingkungan dan stunting ini menjadi penting untuk merancang program intervensi yang holistik dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak secara keseluruhan.

Tabel. 3 Sample Data Calon Pengantin

No.	Nama Catin	Usia	Jenis Sanitasi	Data Catin		
				TB (CM)	BB (KG)	LILA (CM)
1.	Cahaya Saputri	20 Thn	WC Rumah	147	39,9	23
2.	Susilawati	20 Thn	WC Umum	149	46,5	26

Hasil analisis calon pengantin pada table 3, menunjukkan informasi tentang dua calon pengantin di Kelurahan Bataraguru. Pertama, Cahaya Saputri, berusia 20 tahun, memiliki tinggi badan (TB) sebesar 147 cm dan berat badan (BB) 39,9 kg. Lingkar lengan atas (LILA) Cahaya adalah 23 cm. Dalam rumah tangganya, Cahaya menggunakan WC rumah sebagai jenis sanitasi. Kedua, Susilawati, juga berusia 20 tahun, memiliki TB 149 cm dan BB 46,5 kg. LILA Susilawati adalah 26 cm. Berbeda dengan Cahaya, keluarga Susilawati menggunakan WC umum sebagai jenis sanitasi. Data ini memberikan gambaran tentang kondisi fisik dari kedua calon pengantin. Perbedaan dalam TB dan BB mereka menunjukkan variasi dalam perkembangan fisik.

Lingkar lengan atas juga memberikan informasi tentang kondisi gizi mereka. Selain itu, jenis sanitasi yang digunakan oleh calon pengantin dan keluarganya juga menjadi faktor yang relevan dalam analisis kesehatan lingkungan dan potensi dampaknya pada kesehatan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan kesehatan dan gizi calon pengantin sebelum pernikahan. Kondisi fisik yang baik pada calon pengantin akan berdampak positif pada kesuburan dan kesehatan ibu serta anak yang akan datang. Edukasi mengenai pentingnya pola makan seimbang dan hidup sehat serta akses yang baik terhadap sanitasi yang higienis dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan calon pengantin dan masa depan keluarga mereka.

Tabel 4. Sampel Data Ibu Hamil dan Nifas

No.	Nama Bumil dan	Usia	Jenis Sanitasi	Data Catin
-----	----------------	------	----------------	------------

	<i>Nifas</i>			TB (CM)	BB (KG)
1.	Jahara	24 Thn	WC Umum	153	58,7
2.	Jamiati Laandi	28 Thn	WC Umum	155	44,8
3.	Ayu	31 Thn	WC Rumah	149	38,4
4.	Cindy	21 Thn	WC Rumah	159	38,2
5.	Yanti	33 Thn	WC Rumah	155	45,7

Hasil temuan menunjukkan data mengenai ibu hamil (bumil) dan ibu nifas di Kelurahan Bataraguru. Kelima ibu yang menjadi objek penelitian adalah Jahara, berusia 24 tahun dengan tinggi badan (TB) 153 cm dan berat badan (BB) 58,7 kg, serta menggunakan WC umum sebagai jenis sanitasi; Jamiati Laandi, berusia 28 tahun dengan TB 155 cm dan BB 44,8 kg, juga menggunakan WC umum; Ayu, berusia 31 tahun dengan TB 149 cm dan BB 38,4 kg, yang menggunakan WC rumah; Cindy, berusia 21 tahun dengan TB 159 cm dan BB 38,2 kg, juga menggunakan WC rumah; dan Yanti, berusia 33 tahun dengan TB 155 cm dan BB 45,7 kg, menggunakan WC rumah. Data ini memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan dan gizi dari para ibu hamil dan ibu nifas di wilayah tersebut. Perbedaan dalam TB dan BB mereka menunjukkan variasi dalam kondisi fisik dan gizi mereka. Penting untuk memperhatikan kesehatan dan gizi para ibu hamil dan ibu nifas, karena kualitas kesehatan mereka dapat berdampak pada kesehatan bayi yang sedang dikandung atau baru lahir. Edukasi tentang pola makan sehat dan akses yang baik terhadap sanitasi yang higienis penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan para ibu dan anak-anak mereka. Selain itu, upaya untuk memperbaiki fasilitas sanitasi di lingkungan sekitar juga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak.

Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan tentang stunting diikuti oleh 40 orang peserta yang terdiri dari perangkat Kelurahan, PLKB, kader posyandu, tokoh masyarakat, ibu-ibu yang mempunyai balita, ibu hamil dan calon ibu. Peserta diberi informasi yang lengkap tentang kesadaran akan stunting dan tindakan pencegahan yang harus diambil sehubungan dengan berkembang akibat bahaya stunting. Stunting tidak hanya dapat mempengaruhi tinggi atau berat badan bayi, tetapi juga dapat menyebabkan kecerdasan karena menghambat pertumbuhan otak dan fisik sehingga rentan menderita penyakit tertentu, seperti penyakit tidak menular. Dalam jangka panjang, pasien yang mengalami stunting mungkin juga memiliki kinerja atau prestasi yang kurang bagus. Oleh karena itu, stunting bukan hanya masalah kecil; sebaliknya, ini merupakan masalah serius yang perlu ditangani secara terkoordinasi. Selain itu, peserta juga diberikan informasi mengenai stunting dan dampaknya. Penekanannya pentingnya pada 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting (Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Departemen Kesehatan). (Sulistyaningsih et al., 2020)



Gambar 3. Penyuluhan bersama kepada Masyarakat khusus Ibu dan Anak

Dalam penyuluhan tersebut, terdapat tim menjelaskan kaitan dengan teori kesehatan lingkungan, khususnya dalam konteks hubungan antara sanitasi dan kesehatan ibu hamil serta ibu nifas. Teori kesehatan lingkungan menekankan pentingnya faktor-faktor lingkungan, termasuk sanitasi, dalam mempengaruhi kesehatan individu dan populasi (2021). Data yang disajikan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil dan ibu nifas menggunakan WC umum sebagai jenis sanitasi mereka, yang mungkin menyiratkan adanya akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi yang higienis di lingkungan mereka. Kondisi sanitasi yang buruk atau kurang higienis dapat meningkatkan risiko terhadap

penyakit infeksi, terutama pada ibu hamil dan ibu nifas yang memiliki kekebalan tubuh yang lebih rendah. Lingkungan yang tidak higienis juga dapat berkontribusi pada masalah kesehatan lainnya, seperti gangguan pencernaan, infeksi saluran kemih, dan penyakit kulit (Prendergast & Humphrey, 2014).

Dengan demikian, dari sudut pandang teori kesehatan lingkungan, penting untuk memperhatikan dan memperbaiki kondisi sanitasi di lingkungan masyarakat, terutama bagi ibu hamil dan ibu nifas (De Onis et al., 2012). Upaya untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang baik dan higienis dapat membantu mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi yang dikandung atau baru lahir.

Dari peserta sangat bersemangat dalam pada sesi tanya jawab, terlihat jelas bahwa peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Selain itu, peserta menerima hadiah atas pertanyaan mereka, yang mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, orang yang dapat merespons dalam pernyataan akan mendapatkan hadiah. Edukasi ini juga bisa membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya sanitasi yang baik dan bagaimana memelihara lingkungan yang sehat untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dilapangan, penelitian ini Percepatan Penanggulangan Stunting dan Kesehatan Ibu Hamil Sejak Dini dengan Pendekatan Keluarga Di Kelurahan Bataraguru Kota Baubau. Wilayah ini dikenal rentan terhadap stunting, yang disebabkan oleh kondisi gizi kronis yang kurang memadai. Data yang diperoleh dari sampel anak-anak, calon pengantin, dan ibu hamil/nifas menunjukkan perbedaan dalam tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas di antara mereka, mengindikasikan variasi dalam perkembangan fisik dan kondisi gizi. Selain itu, jenis sanitasi yang digunakan oleh keluarga juga menjadi faktor relevan dalam analisis kesehatan lingkungan dan potensi dampaknya pada kesehatan anak dan ibu.

Dalam konteks ini, teori kesehatan lingkungan berperan penting, menekankan pentingnya faktor-faktor lingkungan, termasuk sanitasi, dalam mempengaruhi kesehatan individu dan populasi. Oleh karena itu, perbaikan kondisi sanitasi di lingkungan masyarakat menjadi kritis dalam upaya meningkatkan kesehatan dan mencegah masalah stunting. Selain itu, teori ini menegaskan pentingnya edukasi mengenai pola makan sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencapai kesehatan optimal bagi para ibu hamil, nifas, dan anak-anak mereka. Dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan anak dan ibu secara keseluruhan, diperlukan langkah-langkah seperti meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan gizi dan pola makan yang sehat, serta upaya untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Integrasi aspek teori kesehatan lingkungan dan stunting menjadi kunci untuk merancang program intervensi yang holistik dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Bataraguru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., Alwi, J., & Suiyarti, W. (2023). The Relationship between the Level of Knowledge and Attitude of Mother Toward the Incidence of Stunting in Liwuto Village , Kokalukuna Subdistrict , Baubau City. 14(02), 511–515.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Darmawan, A., Basry, N. R., & Wahyuddin, W. (2022). Mother'S Knowledge and Hygiene Sanitation Against Stunting in Toddlers. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.31983/jrk.v11i1.8060>
- De Onis, M., Blössner, M., & Borghi, E. (2012). Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990-2020. *Public Health Nutrition*, 15(1), 142–148. <https://doi.org/10.1017/S1368980011001315>
- Fatmaningrum, W., Nadhiroh, S. R., Raikhani, A., Utomo, B., Masluchah, L., & Patmawati. (2022). Analisis Situasi Upaya Percepatan Penurunan Stunting Denganpendekatan Keluarga Berisiko Stunting (Studi Kasus di Kabupaten Jombang Jawa Timur). *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 139–144. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.139-144>
- Frongillo, J. (1999). Symposium: Causes and etiology of stunting. *Journal of Nutrition*, 129(2 SUPPL.), 2–4.

- Munawaroh, H., Syakur, M., Fitriana, N., & Muntaqo, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 20(2), 231. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.6654>
- Novita, R. V. T., Acihayati, J. P., Wijaya, R., Yadewani, D., Nursanty, E., Puspitasari, T. A., Muda, A. L., Perang, B., Waji, R. S., Purbiyati, Y. S., Koten, R. S., Murdiyanto, D., & Yoedono, B. S. (2023). Penyuluhan Dan Pendampingan Ibu Hamil Untuk Pemantauan Gerak Harian Janin Menggunakan Kartu Dan Aplikasi Happy Tummy Di Menteng, Jakarta. *jurnal Asawika Universitas Katolik Widya Karya Malang*, 08(01), 11–20.
- Nurbaena, W. O. W. (2020). Implementasi Program Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Melalui Wadah Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Tampuna Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(2), 20–27. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v3i2.819>
- Nurliyani, W. ode. (2022). Prevalensi Kasus Stunting Tiga Tahun Terakhir di Baubau Menurun. <https://www.rri.co.id/daerah>, 1.
- Prabawati, E., & Andriani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v3i1.345>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Sulistyaningsih, E., Dewanti, P., Pralampita, P. W., & Utami, W. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah Stunting dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri, Jember. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 91–98. <https://doi.org/10.30653/002.202051.244>